

# BERNAS JOGJA

27 November 2013

## Representasi Kekerasan terhadap Transgender Waria

Bagian Terakhir  
dari Dua Tulisan

Oleh : Dina Listiorini

KELUARGA merasa bahwa anak mereka yang waria perlu "diobati" atau "diluruskan" sehingga menjadi "normal" atau "sembuh" kembali. Kekerasan psikis maupun fisik pun lalu dianggap wajar menuju proses kesembuhan atau kenormalan. Penelitian juga menyebutkan bahwa waria mendapatkan kekerasan ekonomi terbanyak dibanding gay, lesbian, biseksual dan interseks.

Hal ini disebabkan penampilan waria yang dianggap "aneh" dalam dunia kerja formal atau "kantoran" dibandingkan gay atau lesbian yang lebih mampu menyembunyikan orientasi seksual mereka. Kekerasan budaya terhadap waria paling banyak dilakukan oleh keluarga. Kekerasan budaya ini antara lain berupa keinginan keluarga agar waria bisa menikah dan menunjukkan bahwa ia "normal" sehingga tidak membuat aib bagi keluarga. Kekerasan budaya ini menurut hasil penelitian pada akhirnya menjadi pijakan melegalkan kekerasan lain seperti fisik, psikis, ekonomi, bahkan seksual. Kekerasan seksual yang dialami waria terbanyak dilakukan orang tak dikenal, tamu (klien), preman dan bahkan teman. Teman melakukan kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan, seperti mengangkat rok, diturunkan celananya di depan publik, atau dipaksa melakukan oral seks.

Berbagai kekerasan yang dialami

oleh TG waria menempatkan mereka dalam sebuah stigma dan diskriminasi yang dilakukan keluarga dan lingkungan sekitarnya terutama disebabkan penampilan mereka yang dianggap "aneh" dan "tidak normal/wajar". Stigma dan diskriminasi pun yang mereka alami sejak kecil, menyebabkan banyak waria keluar dari sekolah. Dalam penelitian Arus Pelangi (2013) pun ditemukan lebih banyak waria berpendidikan rendah dan akibatnya mereka juga memiliki tingkat perekonomian yang rendah pula dibandingkan gay, lesbian, biseksual dan interseks.

### Representasi kekerasan di media

Kekerasan struktural dan horizontal yang dialami waria dalam penelitian di tiga kota di Indonesia menunjukkan bahwa kehidupan mereka rentan perilaku kekerasan. Kekerasan terhadap waria tidak hanya muncul di dunia nyata, juga muncul di media massa yang menjadi bagian tak terelakkan kehidupan masyarakat modern. Media massa menggambarkan waria sebagai obyek yang tidak wajar atau aneh, sehingga pantas diolok-olok, dijadikan lelucon, dikehujat atau bahkan dianggap kriminal. Film *Betty Bencong Slebor* (1978) menampilkan Benyamin S (alm.) sebagai tokoh pekerja rumah tangga waria bernama Betty yang menimbulkan berbagai masalah dalam alur ceritanya.

Demikian pula tokoh Emon, sahabat Boy yang muncul dalam lima film sekuel *Catatan Si Boy* (1987, 1988, 1989, 1990, 1991). Meski Emon tidak direpresentasikan sebagai waria dalam konteks laki-laki yang berbusana perempuan, namun ia ditampilkan sebagai sosok pria dengan ekspresi gender kemayu, selalu diolok-olok dan menjadi bahan lelucon, bahkan saat ia berbicara dengan serius. Dalam beberapa film komedi Warkop Prambors pun demikian pula. Tampilan sebagai waria identik dengan pelecehan.

Dalam pemberitaan, waria cenderung diberitakan sebagai obyek yang "mengganggu" norma dan ketertiban sosial. Berita tentang waria banyak mengeksplorasi razia/penangkapan yang dilakukan polisi/satpol PP terhadap para waria yang berada di taman kota/jalanan dan biasanya diikuti dengan kekerasan. Dalam pemberitaan, waria juga dilekatkan dengan pekerja seks dan maksiat. Bahasa jurnalistik yang digunakan dalam pemberitaan seputar waria cenderung bersifat menghakimi dan menyalahkan serta menganggap waria adalah kriminal.

Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat menjadikan bentuk kekerasan terhadap TG/waria pun bertambah. Istilah *cyberbullying* muncul dan hal tersebut dilakukan melalui SMS telepon genggam, internet dan berbagai

jejaring sosial. Efek dari *cyberbullying* ini lebih dari kekerasan fisik, karena berdampak serius dan mendalam, apalagi bila menyebar melalui jejaring sosial baik Facebook, Twitter, Instagram, ataupun personal message service seperti SMS, BBM, Whatsapp, KakaoTalk, Line dan sejenisnya.

### Melawan kekerasan

Kekerasan tidak diperkenankan bagi siapapun, termasuk waria. Sampai saat ini belum cukup upaya melakukan pembelaan terhadap waria karena sistem hukum tidak mengakomodasi, ditambah sikap transphobia masyarakat memperparah hal tersebut. Upaya melawan kekerasan sebetulnya dapat dimulai dari keluarga. Pendidikan formal yang bersifat multikultural perlu diperkenalkan kepada siswa secara bertahap, termasuk di dalamnya kampanye anti kekerasan berbasis orientasi seksual dan identitas gender.

Negara memiliki tanggung jawab menghapus segala bentuk diskriminasi dengan dasar apapun, terlebih Indonesia telah meratifikasi berbagai perjanjian internasional hak-hak manusia seperti CEDAW dan hak-hak sipil politik (ICCPR). Penghapusan diskriminasi bisa dilakukan dalam bentuk pendidikan formal yang dilakukan mulai pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang memang merupakan tanggung jawab negara. \*\*\*

Dina Listiorini, Staf pengajar FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.